

RANCANGAN BRAIN BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR

Umi Baroroh

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
21204011003@student.uin-suka.ac.id

Andi Prastowo

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT. One of the important factors that influence student activity in learning is motivation. Ideally, every student has a strong motivation in following each subject, including Islamic Religious Education (PAI). However, the reality is that there are still many students who are demotivated in learning PAI. This happens because in the PAI learning process it is only a transfer of material and is rote. Thus, teachers need to strive for learning that is in harmony with how the brain works so that students are motivated to learn PAI. This study aims to describe the design of brain-based learning (Brain Based Learning). This research is in the form of library research using a descriptive analytical approach to the Brain Based Learning themes of Eric Jensen's thinking. In this study it was found that to increase students' learning motivation with a Brain Based Learning model, the following steps could be taken: pre-exposure, preparation, initiation/acquisition, elaboration, memory formation, reinforcement, celebration and integration

Keywords: *Brain Based Learning, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Abstrak. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar adalah motivasi. Idealnya setiap siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi, realitasnya masih banyak siswa yang mengalami demotivasi dalam belajar PAI. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran PAI hanya sekedar transfer materi dan bersifat hafalan. Dengan demikian, guru perlu mengupayakan pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak agar siswa termotivasi untuk belajar PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis otak (Brain Based Learning). Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode pendekatan dekriptif analisis terhadap tema-tema Brain Based Learning pemikiran Eric Jensen. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model Brain Based Learning dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pre-pemaparan, persiapan, inisiasi/akuisisi, elaborasi, formasi memori, reinforcement, perayaan dan integrasi.

Kata Kunci: *Brain Based Learning, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendidikan lebih dari sekedar meraih standar pembelajaran tertentu; pendidikan

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003", hlm. 2 .
192 |

identik dengan mengembangkan keinginan untuk belajar, memahami cara belajar, dan menerapkan praktik belajar mengajar berdasarkan bagaimana otak berfungsi². Salah satu poin penting yang dapat kita ambil dari pengertian diatas adalah keinginan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena proses belajar hanya akan terjadi apabila peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor terpenting dalam membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Idealnya setiap peserta didik memiliki motivasi dalam mengikuti setiap mata pelajaran yang berlangsung di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun selama ini, pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) masih bersifat dogmatis. Perlu diakui bahwa pembelajaran PAI memang masih tekstual. Pembelajaran PAI belum mampu menyentuh tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Pembelajaran PAI masih identik dengan hafalan dan hukuman³. Pembelajaran yang hanya mentransfer materi akan membuat peserta didik tidak terlibat aktif. Peserta didik akan cenderung melakukan aktivitas sendiri didalam kelas seperti mengobrol dengan teman, tidak mendengarkan penjelasan guru, dan merasa bosan. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka yang terjadi adalah peserta didik kehilangan motivasi untuk belajar PAI atau mengalami demotivasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Eric Jensen: *“One of the recent motivational and social problems that has plagued classroom teachers is a demotivated condition called learned helplessness”*⁴.

Kondisi demotivasi ini berkaitan dengan ketidakaktifan. Apabila guru memiliki peserta didik yang tidak responsif, maka solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut adalah aktivitas positif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Eric Jensen: *“This demotivating condition has everything to do with inactivity. If you have a student who is unresponsive the solutions require positive activity”*⁵. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan harus menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara aktif baik fisik, mental, emosional, maupun intelektual. Belajar aktif merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik hati bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara menyenangkan menimbulkan proses belajar yang efektif. Proses belajar yang efektif akan mendorong peserta didik lebih termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan tidak merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran⁶. Dalam pembelajaran yang efektif, peserta didik tidak hanya terpaku di tempat duduknya untuk mendengarkan penjelasan guru⁷.

Dalam proses pembelajaran, guru mengajar dan peserta didik belajar adalah dua proses yang berbeda. Artinya ketika guru mengajar belum tentu peserta didik belajar. Belajar yang sebenarnya adalah ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas⁸. Apabila peserta didik kehilangan motivasi sehingga cenderung pasif di kelas, maka guru memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi akan

² Barbara K Given, *Brain-Based Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 40.

³ Syahraini Tambak, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 48.

⁴ Eric Jensen, *Arts with the Brain in Mind* (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), hlm. 86.

⁵ Jensen, *Arts with the Brain in Mind ...*, hlm. 87.

⁶ Fitriani Rafikasari et al., “Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 5, 2021, hlm. 3234.

⁷ Syaparuddin, Meldianus, and Elihami, “Strategi Pembelajaran Aktif Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik”, *MAHAGURU : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020, hlm. 32.

⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 112.



mendorong lahirnya energi besar untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dalam meraih tujuan pembelajaran⁹. Peran motivasi belajar dalam proses pembelajaran sangat besar. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat ditentukan oleh upaya guru PAI dalam membangkitkan motivasi belajar para peserta didiknya. Besar kecilnya motivasi akan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik¹⁰. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Diantara faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi belajar bagi peserta didik adalah pelaksanaan kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya solusi agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual. Keterlibatan peserta didik secara aktif akan menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Solusi yang dapat ditawarkan agar kegiatan pembelajaran mampu membangkitkan motivasi belajar adalah model pembelajaran berbasis otak (*Brain Based Learning*) dalam pemikiran Eric Jensen. Pembelajaran dengan mengaktifkan otak bukan berarti mengaktifkan otak yang tidak aktif atau mengaktifkan otak yang mati. Pembelajaran berbasis aktivasi otak menekankan pada sekumpulan aktivitas yang sengaja dirancang sebagai perangsang agar otak bekerja secara maksimal. Aktivasi otak ini digunakan oleh Georgi Lozanov dalam *Accelerated Learning*nya yang memegang prinsip bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar¹¹. Pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak akan membangkitkan dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Model pembelajaran ini tentu akan menjadikan mata pelajaran PAI lebih menarik, sehingga membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Dimana sebelumnya mata pelajaran PAI hanya bersifat hafalan yang dogmatis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan *Brain Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SD.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya yang relevan dengan topik pembahasan¹². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan instrument berupa orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Oleh karena itu setiap peneliti harus memiliki bekal yang memadai berupa teori dan wawasan yang luas. Hal ini karena peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial atau masalah-masalah yang sedang diteliti agar menjadi jelas dan memiliki makna¹³. Dalam penelitian ini langkah-langkah ilmiah yang diambil yaitu peneliti melakukan studi pendahuluan yang berisi

⁹ Achmad Syahreza, "Membangun Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Aktif Dan Penggunaan Komik Berbasis Discovery Learning", *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 1, Nomor. 4, 2021, hlm. 276.

¹⁰ Umi Lailatul Wafiroh, Muhtar Arifin, and Hidayatus Sholihah, "Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", (KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2019), hlm. 1434.

¹¹ Dewi Rosmawaty, *Brain-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2015), hlm. 28.

¹² Zikriadi Zikriadi, Umar Sulaiman, and Hifza Hifza, "Aneka Jenis Penelitian", *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, Nomor. 1, 2023, hlm. 39.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.



kajian yang relevan, merumuskan masalah, mengumpulkan data yang benar-benar relevan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan¹⁴.

Teknik analisis data menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mengubah data yang muncul dalam badan penuh dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Peneliti mengumpulkan data tertulis baik itu berupa buku maupun jurnal yang terkait dengan *brain based learning*. Kemudian dari sekian data yang diperoleh, data dipadatkan agar benar-benar valid sesuai dengan tema penelitian. Dengan memadatkan data akan menjadi lebih kuat. Pemadatan data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan akhir. Tampilan data yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang kuat. Tampilan yang dibahas dan diilustrasikan dapat berupa matriks, grafik, bagan dan jaringan. Semuanya dirancang untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk yang ringkas dan dapat diakses dengan segera sehingga analisis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang dapat dibenarkan. Terakhir menarik kesimpulan yaitu makna yang muncul dari data¹⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Kerja Otak Manusia Proses Pendidikan

Kata *brain* dalam bahasa Inggris memiliki arti otak berasal dari kata Anglo Saxon, *braegen*. Orang Yunani menyebutnya enkephalos dari kata encephalon yang kemudian digunakan dalam dunia kedokteran dengan sebutan otak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otak artinya kumpulan saraf-saraf yang menjadi isi kepala alat berpikir. Otak memiliki struktur yang berpengaruh pada perilaku, metabolisme, pelepasan hormon, dan aspek fisiologi tubuh lainnya. Struktur dan fungsi otak terdiri dari: (1) pangkal otak atau *reptilian brain* yang bertanggungjawab atas fungsi-fungsi motor sensor yaitu pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari panca indera (2) otak bawah atau system limbic sebagai kendali atas motivasi, emosi, dan ingatan (3) otak luar atau korteks cerebrum, yang merupakan letak dari kecerdasan¹⁶. Dengan struktur yang dimiliki, otak manusia memiliki cara kerja yang menakjubkan. Bagaimana cara otak belajar perlu kita ketahui agar proses belajar yang berlangsung dapat diselaraskan dengan cara otak belajar.

Eric Jensen dan Liesl McConChie mengemukakan dalam bukunya *Brain Based Learning* bahwa: “*Learning is the process of acquisition (or the modification of existing) knowledge, behaviors, skill, value, or preferences. This definition does two things. First it reminds us that there must be some evidence of the learning, even if the evidences is a quiet implicit bias. Second, it allows for a portion of the learning to be beyond our cognitive awareness. Any given experience may influence our values, behaviors, or preferences, even if we don't recognize it at the time. A an example, a student may dislike a teacher but not always be able to tell you why he or she feels that way*”¹⁷.

¹⁴ Noven Kusainun, “Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, Nomor. 1, 2020, hlm. 2.

¹⁵ Mattew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (United States of America: SAGE Publications, 2014), hlm. 31-33.

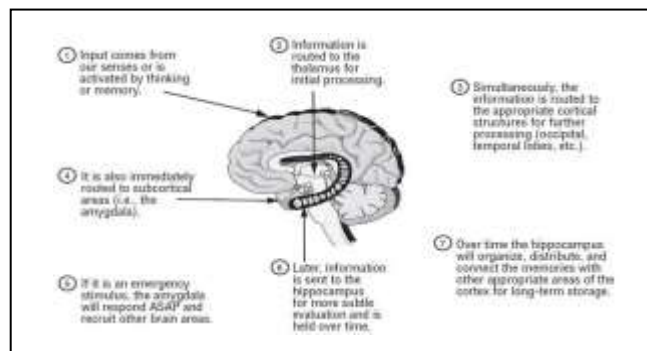
¹⁶ Chamidiyah, “Pembelajaran Melalui Brain Based Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 2, 2015, hlm. 285-286.

¹⁷ Eric Jensen and Liesl McConChie, *Brain Based Learning*, (United States of America: Corwin A SAGE Company, 2020), hlm. 10.



Jensen dan Liesl mengemukakan bahwa belajar adalah proses perolehan baru (atau modifikasi dari yang sudah ada) pengetahuan, perilaku, ketrampilan, nilai, atau preferensi. Definisi ini melakukan dua hal. Pertama, ini mengingatkan kita bahwa harus ada beberapa bukti pembelajaran, bahkan jika bukti itu bias diam-diam dan implisit. Kedua, memungkinkan sebagian dari pembelajaran berada di luar kesadaran kognitif kita. Pengalaman apapun dapat mempengaruhi nilai, perilaku, atau preferensi kita, bahkan jika kita tidak mengenalinya saat itu. Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin tidak menyukai seorang guru tetapi tidak selalu dapat memberikan alasan mengapa dia merasa seperti itu. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa belajar itu memiliki 2 konsekuensi yaitu harus ada bukti atas pembelajaran yang dilakukan dan pembelajaran yang dilakukan juga bisa berada di luar kesadaran kognitif peserta didik. Bukti bahwa peserta didik itu belajar adalah dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya kemungkinan dari sebagian pembelajaran berada di luar kesadaran kognitif peserta didik contohnya berjabat tangan dengan seseorang bisa menjadi pengalaman belajar. Mungkin orang itu meremas terlalu keras atau tangannya berkeringat, hal ini tentu akan membuat kita bertanya-tanya mengapa.

Selanjutnya berikut ini bagaimana otak memproses untuk pembelajaran yang tampaknya sederhana. Pertama, masukan berasal dari indra kita atau diaktifkan oleh pemikiran atau memori. Kedua, informasi adalah diarahkan ke thalamus untuk pemrosesan awal. Ketiga, secara bersamaan informasi diarahkan ke korteks yang sesuai struktur untuk selanjutnya pemrosesan (oksipital, lobus temporal, dll). Keempat, ini juga segera diarahkan ke subkortikal daerah (yaitu amigdala). Kelima, jika dalam keadaan darurat rangsangan, amigdala akan merespon secepatnya dan merekrut area otak lainnya. Keenam, kemudian, informasi dikirim ke hipokampus untuk evaluasi lebih halus dan diadakan dari waktu ke waktu. Ketujuh, seiring waktu hipokampus akan mengatur, mendistribusikan, dan menghubungkan kenangan dengan daerah lain yang sesuai kortex untuk penyimpanan jangka panjang¹⁸. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut;



Gambar. 1 Bagaimana Otak Belajar

Menurut Rohmadonna pada dasarnya belajar adalah pembentukan hubungan-hubungan baru antara neuron-neuron. Selanjutnya akan terjadi kompleksitas peningkatan

¹⁸ Eric Jensen, *Teaching With The Brain In Mind*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), hlm. 15-16.



cabang-cabang dendrit dalam otak. Oleh karena itu belajar dalam teori neurosains sangat dipengaruhi kesiapan dalam belajar dan lingkungan belajar itu sendiri¹⁹.

Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain Based Learning*)

Pembelajaran berbasis otak menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak peserta didik. Tiga strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi Brain Based Learning adalah (1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir peserta didik, (2) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, (3) menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi peserta didik²⁰. Pembelajaran berbasis otak tidak terfokus pada keterurutan, namun lebih mengutamakan pada kesenangan dan kecintaan peserta didik akan belajar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi yang sedang dipelajari. *Brain Based Learning* mempertimbangkan apa yang sifatnya alami bagi otak dan bagaimana otak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Pembelajaran dengan model ini tidak mengharuskan atau menginstruksikan peserta didik untuk belajar, namun merangsang serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sendirinya²¹. Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis otak ada 12 prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: (1) otak merupakan prosesor paralel (2) belajar melibatkan seluruh tubuh (3) pencarian makna merupakan bawaan (4) pencarian makna terjadi melalui pembuatan pola (5) emosi penting dalam membuat pola (6) otak memproses keseluruhan dan bagian-bagian secara serentak (7) belajar melibatkan fokus dan persepsi sekeliling (8) belajar melibatkan proses sadar dan tidak sadar (9) minimal manusia memiliki dua jenis memori yaitu spasial dan hafalan (10) otak mengerti dan mengingat paling baik ketika fakta-fakta dan ketrampilan tertanam dalam memori spasial (11) pembelajaran ditingkatkan oleh tantangan dan dihambat oleh ancaman (12) setiap otak unik²².

Motivasi Belajar Peserta didik

Salah satu faktor penting yang mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu motivasi. Motivasi berasal dari bahasa latin “Moreve” yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk berbuat atau berperilaku²³. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak untuk berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu²⁴. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

¹⁹ Lalu Abdurrahman Wahid, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, Nomor. 1, 2022, hlm. 59.

²⁰ I Wayan Widiana, I Gede Wira Bayu, and I Nyoman Laba Jayata, “Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, Nomor. 1, 2017, hlm. 3-4.

²¹ Susi Sulastri Lubis, “Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal ESTUPRO*, Vol. 7, Nomor. 1, 2022, hlm. 68.

²² Diki Ibrahim, “Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar PAI Siswa”, *Att hulab*, Vol. 1, Nomor. 2, 2016, hlm. 166-167.

²³ Deni Tata Kusuma, Muhibbin Syah, and Mohammad Erihadiana, “Motivasi Belajar Sisiwa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Bandung”, *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, Vol. 2, Nomor. 1, 2020, hlm. 29.

²⁴ Sodikin, “Efektivitas Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemampuan Otak Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2, Nomor. 2, 2017, hlm. 92.



Pengertian ini mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. (3) motivasi akan dirangsang karena tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan²⁵.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah atau hasrat, merasa senang, dan semangat untuk belajar²⁶. Peserta didik yang tidak memiliki hasrat untuk belajar akan menarik diri dari keterlibatan dalam pembelajaran. Hasrat adalah listrik, energi, dan alat penggerak di balik pembelajaran hal-hal baru. Hasratlah yang membuat hidup atau belajar menjadi semangat dan menarik²⁷.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh baik dari sisi moralitas maupun sains dan teknologi. Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai *way of life*. Mata pelajaran PAI di SD secara keseluruhan meliputi ruang lingkup: Al Quran, Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah²⁸. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (2) terwujudnya insan kamil yang berakhlak karimah (3) terwujudnya peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan (4) terwujudnya peserta didik yang mampu memberi manfaat kepada orang lain (5) terwujudnya peserta didik yang sehat baik secara jasmani maupun rohani (6) terwujudnya peserta didik yang menyebarkan ilmunya kepada orang lain²⁹.

Tahapan Pembelajaran dalam *Brain Based Learning*

Dalam *Brain Based Learning*, ada 7 tahapan dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru³⁰:

1) Pre-Pemaparan

Dalam pembelajaran berbasis otak, tahap pre-pemaparan yang harus dilakukan oleh guru adalah apersepsi. Apersepsi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan apersepsi, peserta didik *merecall* kembali pengetahuan yang telah didapat untuk hubungkan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Selanjutnya pada tahap ini guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang apa yang akan dipelajari. Tahapan ini merupakan stimulus bagi otak agar masing-masing neuron saling bertransmisi, sehingga otak akan bekerja untuk membangun peta konsep terhadap materi yang akan dipelajari.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 74.

²⁶ Sardiman ..., hlm. 75.

²⁷ Eric Jensen, *Memperkaya Otak Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 210.

²⁸ Asep A Aziz et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, Nomor. 2, 2020, hlm. 132.

²⁹ Ibrahim, “Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar PAI Siswa” ..., hlm. 173

³⁰ Rosmawaty, *Brain-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 160-165.



2) Persiapan

Pada tahap ini guru membangun suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini guru dapat menjadikan lingkungan sekitar sekolah sebagai kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menggairahkan. Dengan demikian peserta didik akan bersemangat, tidak mudah bosan, juga terhindar dari stress selama belajar.

3) Inisiasi/Akuisisi

Tahap ini merupakan tahapan pemberian materi. Guru hendaknya menyajikan pembelajaran yang menarik. Tahap ini untuk merangsang kerja otak kanan dan kiri peserta didik sehingga peserta didik akan tertantang untuk menemukan makna

4) Elaborasi

Tahapan ini disebut juga dengan tahapan proses kemampuan berpikir. Tahap ini merupakan tahap pemrosesan, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mencari, menyaring, menganalisis, dan memperdalam materi pembelajaran³¹. Hal ini merupakan kesempatan bagi peserta didik membuat kesan intelektual dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat menggunakan berbagai cara belajar untuk melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahan.

5) Formasi Memori

Pada tahap ini pendidik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar. Tahap ini menekankan tentang pentingnya waktu untuk beristirahat dan pengulangan pembelajaran yang telah dilaksanakan³².

6) Reinforcement

Tahapan ini digunakan untuk mengecek dan mengevaluasi pemahaman peserta didik. Dengan begitu guru akan mengetahui peserta didik sudah atau belum paham dengan materi yang dipelajari.

7) Perayaan dan Integrasi

Tahap ini melibatkan emosi peserta didik. Pada tahap ini guru juga dapat memberikan *reward* kepada peserta didik yang unggul dalam pembelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

Rancangan Model *Brain Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SD

- 1). Pada tahap pre-pemaparan, guru PAI melakukan apersepsi kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Apersepsi berasal dari bahasa Inggris *apperception*, yang memiliki arti menafsirkan buah pikiran, sehingga apersepsi bisa dimaknai dengan aktivitas menyatukan dan mengasimilasi pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki berarti dengan demikian ada proses memahami dan menafsirkan³³. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau materi yang akan dipelajari.

³¹ Ibrahim, "Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar PAI Siswa" ..., hlm. 166.

³² Amalia Solihat, Regina Lichteria Panjaitan, and Dadan Djuanda, "Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 2, Nomor. 1, 2017, hlm. 454.

³³ Ulfa Ainul Mardiyah, "Pengkondisian Gelombang Otak Zona Alfa melalui Apersepsi Pembelajaran", *JURNAL PARADIGMA*, Vol. II, Nomor. 1, 2021, hlm. 99.



Guru PAI bisa melakukan berbagai aktivitas yang dapat menarik perhatian peserta didik sebagai kegiatan apersepsi, diantaranya;

- a) *Fun story* atau memberikan cerita lucu, cerita lucu bisa hasil buatan guru PAI, pengalaman dari orang lain, dari buku, atau dari internet,
- b) Memberikan teka-teki, anak akan antusias apabila guru PAI dapat memberikan teka-teki yang lucu dan *up to date*,
- c) *Ice breaking*, bisa diberikan baik sebagai apersepsi maupun ditengah-tengah proses pembelajaran apabila membutuhkan penyegaran, bisa dengan tepuk atau menyanyi,
- d) *Brain gym* atau senam otak, yaitu olahraga yang didasarkan pada pergerakan tubuh yang sederhana. Pergerakan sederhana ini bertujuan untuk menstimulus *hemisfer* kanan dan kiri, menghilangkan serta merelaksasi kemacetan di *hemisfer posterior* dan bagian depan otak, dan merangsang emosi serta sistem yang berhubungan dengan emosional atau perasaan yaitu serebrum dan otak tengah. Guru PAI dapat mencari tutorial senam otak yang disediakan oleh platform youtube.
- e) Musik, dimana musik dapat mengembalikan gelombang otak menjadi kembali ke dalam zona alfa. Shaw yang didukung oleh Gardiner dan Goleman dalam risetnya mengungkapkan bahwa seni dan music bisa membuat peserta didik jauh lebih pintar serta bisa membuat otak jadi lebih fokus terhadap materi yang sedang dipelajari³⁴. Guru PAI dapat mencari musik maupun instrument di platform youtube yang disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tertarik dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dan tentunya agar peserta didik merasa rileks, senang, dan nyaman. Hal ini telah diungkap dalam ilmu neurologi, dimana otak manusia mempunyai beberapa gelombang, yaitu alfa, beta, delta, dan teta. Gelombang alfa merupakan keadaan yang paling cemerlang. Kondisi ini merupakan sebuah kondisi yang baik untuk menerima informasi atau pelajaran, karena neuro (sel saraf) dalam keadaan seimbang. Seorang peserta didik yang berada dalam kondisi alfa maka peserta didik tersebut dalam kondisi yang siap untuk belajar. Kondisi alfa terjadi pada manusia ketika merasa rileks, bahagia, santai, tenang, atau saat konsentrasi tinggi³⁵.

Apersepsi dibagi dalam tiga tahap yaitu³⁶: a). Dalam proses pembelajaran harus ada kualitas informasi dan penerimaan stimulus terfokus pada rangsangan khusus, b). Memori yang terikat pada ingatan peserta didik bisa menjadi konsep dasar pengetahuan awal untuk pembelajaran berikutnya, c). Pemahaman peserta didik, konsep dari hasil berpikir peserta didik berasal dari apa yang telah diterima otak. Dengan demikian agar peserta didik memasuki kondisi yang siap belajar maka kegiatan apersepsi harus dirancang dengan sebaik-baiknya agar anak-anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Disamping itu, peserta didik akan termotivasi untuk belajar apabila materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan atau minatnya. Dengan demikian guru harus mampu menciptakan

³⁴ Zulfa Kamila, "Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII di SMP Ash-Shibgoh Bitung Jaya-Tangerang", *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor. 1, 2022.

³⁵ Abdul Rahman Prasetyo, Nila Rahmawati, and Lisa Sidyawati, "Comedy sebagai Apersepsi dalam Pembelajaran", *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3, Nomor. 2, 2020, hlm. 159.

³⁶ Zulfa Kamila, "Pengaruh Apersepsi Guru PAI terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII Di SMP Ash-Shibgoh Bitung Jaya-Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor. 1, 2022.



relevansi yang lebih besar dengan cara menghubungkan pembelajaran dikelas dengan peristiwa terkini.

- 2). Persiapan. Dalam melaksanakan belajar mengajar pasti akan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala keperluan yang akan menunjang kesuksesan belajar mengajar, sehingga berjalan dengan efektif dan efisien. Pada tahap persiapan guru harus menyiapkan dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam RPP terdapat seluruh gambaran kegiatan pembelajaran, meliputi: metode atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, materi pokok yang akan disampaikan kepada peserta didik, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, evaluasi, dan tentunya sumber belajar. tujuan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik³⁷. Selain persiapan dokumen mengajar bagi guru, pada tahap ini guru mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mengajar. Guru PAI bisa menyesuaikan media dengan materi PAI yang akan disampaikan, bisa menyiapkan *power point presentation*, film yang relevan dengan materi, cerita-cerita yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan, buku pegangan, LKS (Lembar Kerja Siswa), dsb. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk keluar kelas, mencari suasana belajar yang baru. Hal ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tanpa ada rasa tertekan. Guru PAI juga bisa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Misalnya ketika guru akan menjelaskan materi tentang ciptaan Allah Swt, maka guru bisa mengajak peserta didik jalan-jalan di luar sekolah untuk melihat ciptaan Allah Swt
- 3). Inisiasi atau Akuisisi, tahap ini guru PAI dapat memberikan materi berupa pengalaman pembelajaran secara nyata. Guru PAI memberikan materi berupa eksperimen atau studi kasus yang menantang peserta didik untuk menyelesaikannya. Guru PAI dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan yang terkait dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Banyak kegiatan yang bisa diberikan oleh guru PAI agar peserta didik mengalami pembelajaran secara nyata. Misalnya ketika guru akan menerangkan tentang materi haji, maka peserta didik diajak untuk melakukan kunjungan ke tempat manasik haji yang dibuat dengan sederhana. Guru PAI juga bisa memanfaatkan kantin kejujuran yang ada di sekolah untuk menerangkan materi tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Elaborasi, guru PAI dapat memberikan persoalan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Pada tahap ini peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam PAI SD terdapat materi-materi yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan melakukan kegiatan elaborasi, misalnya peserta didik diberikan studi kasus berupa cerita tentang kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah berupa jumlah zakat mal yang harus dikeluarkan oleh orang tersebut. Selain itu, untuk materi SD kelas rendah tentang materi ciptaan Allah Swt dan buatan manusia, maka peserta didik bisa diajak keliling sekolah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan apa saja yang termasuk ciptaan Allah Swt dan apa saja yang termasuk buatan manusia.
- 5). Formasi memori, guru PAI memberikan waktu istirahat untuk jeda dari satu materi ke materi lain. Hal ini agar peserta didik bisa mengendapkan informasi yang baru didapatkan ke otaknya. Karena otak belajar paling efektif dari waktu ke waktu bukan langsung dalam satu waktu. Guru juga bisa mengajak peserta didik untuk rehat sejenak dengan melakukan *brain gym*. Selain dengan kegiatan *brain gym*, kegiatan jeda juga bisa diisi dengan minum air putih yang dibawa oleh anak-anak dari rumahnya.

³⁷ Ubaidillah Ubaidillah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Negeri Pelajau Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, Vol. 3, Nomor. 1, 2023, hlm. 68.



- 6). *Reinforcement*. Penguatan (*reinforcement*) yaitu pemberian sesuatu stimulus dalam rangka untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu ditampilkan³⁸. *Reinforcement* merupakan salah satu ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar. Penguatan ini juga mempunyai arti sebagai respon terhadap tindakan tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tindakan tersebut terulang kembali hingga menjadi suatu kebiasaan baik³⁹. Terdapat dua jenis dalam penguatan yaitu penguatan positif dan negatif. Dimana keduanya diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperkuat tindakan atau tingkah laku. Penguatan positif apabila ditambahkan maka akan memperkuat tingkah laku, sedangkan penguatan negatif apabila dihilangkan akan memperkuat tingkah laku (untuk menghindari suatu tingkah laku yang tidak memuaskan). Dibutuhkan kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan, menghindari memberi penguatan negatif kepada anak, dan penguatan diberikan segera tidak ditunda-tunda. Penguatan memiliki dua komponen yaitu penguatan secara verbal atau ucapan dan penguatan non verbal atau tindakan. Berikut ini beberapa penguatan yang bisa dilakukan oleh guru PAI⁴⁰:
- Verbal reinforcement*, yaitu berupa pujian atau dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku peserta didik
 - Gesture reinforcement*, yaitu penguatan yang memiliki hubungan erat dengan penguatan verbal, dimana guru memberi ucapan atau komentar dilakukan dengan mimik wajah yang cerah, senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, dan lain sebagainya.
 - Proximity reinforcement*, yaitu penguatan dengan menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga peserta didik dapat memilih dan menikmati sebagai hadiah atas suatu pekerjaan atau penampian sebelumnya. Kegiatan yang dipilih harus yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.
 - Contact reinforcement*, yaitu perhatian guru kepada peserta didik menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru bisa mendekati peserta didik. Aktivitas mendekati peserta didik ini merupakan bagian dari penguatan.
 - Activity reinforcement*, yaitu penguatan berupa sentuhan fisik dari guru kepada peserta didik, contohnya menepuk bahu, berjabat tangan, mengusap kepala, menaikkan tangan anak yang ditujukan untuk memberi penghargaan dari penampilan, tingkah laku, dan hasil kerja peserta didik.
 - Token reinforcement*, yaitu penggunaan berbagai jenis simbol sebagai penghargaan terhadap penampilan tingkah laku atau kerja anak. Dari beberapa penguatan yang ada, guru PAI hendaknya tidak monoton hanya menggunakan satu cara penguatan namun bisa bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan.
- 7). Perayaan dan Integrasi, guru PAI memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Penghargaan juga dapat berupa *flipcart* berbentuk bintang yang ditempelkan di papan kelas. Hal ini akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga diajak

³⁸ Ade Nurcahya and Hady Siti Hadijah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, Nomor. 1, 2020, hlm. 86.

³⁹ Subur Jati and Muhammad Syaueqillah, "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII dan IX Di SMPN 05 Singosari Satu Atap", Vol. 05, Nomor. 01, 2023, hlm. 100.

⁴⁰ Nurcahya and Hadijah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)" ..., hlm. 87



untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari di sekolah. Perayaan perlu dilakukan agar peserta didik merasa diberikan apresiasi oleh guru atas keberhasilannya

KESIMPULAN

Selama ini, PAI masih menjadi pelajaran yang didominasi oleh cara-cara belajar yang konvensional. Model Brain Based Learning bisa menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI yang menarik bagi peserta didik tentu akan mendorong munculnya motivasi untuk belajar. Model ini mengajak guru untuk sadar dalam menyiapkan pembelajaran. Bahwa iklim pembelajaran yang kondusif harus diupayakan sebelum pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran juga harus menantang peserta didik untuk menggunakan akalinya secara maksimal. Rasa ingin tahu dan kebutuhan akan materi harus selalu ditumbuhkan oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan selalu tertantang dan termotivasi untuk mempelajari materi yang disajikan oleh guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Asep A, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyanti, and Uus Ruswandi. (2020). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 .
- Chamidiah. (2015). "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2
- Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Given, Barbara K. 2007. *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa,
- Ibrahim, Diki. (2016). "Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar PAI Siswa." *Atthulab* 1, no. 2
- Jati, Subur, and Muhammad Syauqillah. (2023). "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII Dan IX Di SMPN 05 Singosari Satu Atap" 05, no. 01
- Jensen, Eric. 2001. *Arts with the Brain in Mind*. Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development,
- , 2008. *Memperkaya Otak Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*. Jakarta: Indeks
- , 2005. *Teaching With The Brain In Mind*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Jensen, Eric, and Liesl McConChie. 2020. *Brain Based Learning*. United States of America: Corwin A SAGE Company,
- Kamila, Zulfa. (2022). "Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII Di SMP Ash-Shibgoh Bitung Jaya-Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, no. 1
- Kusainun, Noven. (2020). "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1
- Kusuma, Deni Tata, Muhibbin Syah, and Mohammad Erihadiana. (2020). "Motivasi Belajar Sisiwa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Bandung." *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis* 2, no. 1
- Lubis, Susi Sulastri. (2022). "Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Jurnal ESTUPRO* 7, no. 1



- Mardhiyah, Ulfa Ainul. (2021). "Pengkondisian Gelombang Otak Zona Alfa Melalui Apersepsi Pembelajaran." *JURNAL PARADIGMA* 11, no. 1 (
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications,
- Nurchaya, Ade, and Hady Siti Hadijah. (2020). "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1
- Prasetyo, Abdul Rahman, Nila Rahmawati, and Lisa Sidiyawati. (2020). "Comery Sebagai Apersepsi Dalam Pembelajaran." *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2
- Rafikasari, Fitriani, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Sukron Djazilan. (2021). "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20
- Rosmawaty, Dewi. 2015. *Brain-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media,
- Sardiman, 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sodikin. (2017). "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemampuan Otak Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Tarbiyatuna Volume* 2, no. 2
- Solihat, (2017). Amalia, Regina Lichteria Panjaitan, and Dadan Djuanda. "Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning." *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta,
- Syahreza, Achmad. (2021). "Membangun Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Aktif Dan Penggunaan Komik Berbasis Discovery Learning." *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 4
- Syaparuddin, Meldianus, and Elihami. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *MAHAGURU : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,
- Tambak, Syahraini. 2014. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Ubaidillah, Ubaidillah. (2023). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Negeri Pelajau Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 1
- Wafiroh, Umi Lailatul, Muhtar Arifin, and Hidayatus Sholihah. 2019. "Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Wahid, Lalu Abdurrahman. (2022). "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1
- Widiana, I Wayan, I Gede Wira Bayu, and I Nyoman Laba Jayata. (2017). "Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1
- Zikriadi, Zikriadi, Umar Sulaiman, and Hifza Hifza. (2023). "Aneka Jenis Penelitian." *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1

